

ABSTRAKSI

Gereja di kawasan Asia hidup dan berkembang di tengah-tengah keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, situasi sosial-ekonomi, dan tradisi yang khas Asia. Keberadaan Gereja Asia sungguh bagaikan kawanan kecil di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan agama lain serta tradisi-tradisi religius lainnya. Di sisi lain, keberadaan Gereja Asia seringkali dianggap arogan, asing dan sarat dengan nuansa Barat. Situasi ini menghantar pergulatan Gereja di Asia untuk mewujudkan diri sebagai Gereja yang berwajah Asia. Gereja yang berwajah Asia adalah Gereja yang mampu berkomunikasi dengan jemaat Kristiani di Asia dan sekaligus dekat dengan penduduk Asia pada umumnya sehingga kehadiran Gereja sungguh relevan dan signifikan dengan situasi dan kondisi kehidupan konkret benua Asia.

Situasi ini sungguh mempengaruhi Gereja Asia dalam menjalankan tugas perutusannya yaitu meneruskan warta iman kristiani kepada jemaat-jemaat yang hidup dan tinggal di Asia. Oleh karena itu, Gereja Asia membutuhkan suatu kekhasan cara, metode, atau kerangka berfikir dalam mengkomunikasikan iman bagi jemaat Asia. *Federations of Asian Bishops' Conferences* (FABC) sebagai representasi Gereja Asia telah mengupayakan diri membangun cara-cara mengkomunikasikan iman seturut konteks Asia melalui berbagai kegiatan yang dijalankan oleh biro komunikasi sosial. Para Uskup dan para penggerak komunikasi sosial telah berhasil merumuskan berbagai macam dokumen mengenai reksa komunikasi sosial bagi Gereja Asia melalui berbagai macam sidang tahunan, pertemuan, lokakarya, pendidikan keterampilan dan lain-lainnya yang secara rutin diselenggarakan oleh *Federations of Asian Bishops' Conferences – Offices of Social Communication* (FABC-OSC).

Tesis ini hendak membahas mengenai metode dan kerangka berfikir baru dalam tugas komunikasi iman bagi jemaat Asia. Analisa dari berbagai macam dokumen hasil FABC-OSC *Bishops' Meet* dan BISCOP hendak didialogkan

dengan teori filsafat yang dikembangkan oleh Habermas. Habermas dikenal sebagai seorang filsuf yang mengembangkan teori tindakan komunikatif. Proses dialog tersebut menghantar pada suatu metode komunikasi iman yang khas Asia yaitu “Gereja yang berkomunikasi”.

Gereja yang berkomunikasi ditandai dengan usaha untuk senantiasa mengusahakan dialog dan menerapkan diskursus Gereja. Dialog dapat ditempuh ditempuh Gereja melalui tiga bidang, yaitu: proses dialog dengan agama dan keyakinan lain baik dalam tingkat akademis maupun dialog kehidupan dalam level akar rumput (*grassroot*); dialog dengan budaya yang diusahakan melalui berbagai macam bentuk inkulturasi; dialog dengan masyarakat miskin yang diwujudkan dengan solidaritas dan melibatkan mereka yang miskin dan tersingkir. Sedangkan diskursus Gereja merupakan usaha Gereja untuk senantiasa merefleksikan tugas perutusannya, serta membarui diri agar senantiasa relevan dan signifikan dalam kehidupan bersama dengan masyarakat Asia. Dari diskursus Gereja, ada empat arah komunikasi yang perlu diperhatikan, yaitu: usaha untuk senantiasa berpegang pada spiritualitas dasar komunikasi kristiani; mengusahakan Gereja untuk senantiasa terlibat dan menjadi saksi Kerajaan Allah; serta usaha untuk senantiasa terbuka akan perkembangan jaman. Konsep “Gereja yang berkomunikasi” diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi karya komunikasi sosial bagi Gereja Asia.

ABSTRACT

Catholic Church in Asia exists and grows up among various kinds of religious, ethnic, cultural, linguistic, socio-economic, and ritual diversity. Indeed, she is like a small flock which also acknowledges other religious beliefs as well as their ritual practices. However, due to her roman-centric nature, the Catholic Church in Asia is often considered to be arrogant, inappropriate, and Western-like. This situation triggers her to seek the Asian face of Church, which is not only able to communicate her faith with Catholics in Asia but also close to all Asian peoples. Hence, her presence significantly meets the real Asian life in day-to-day basis.

It is important to keep in mind that such a situation will inevitably affect the Asian Church in carrying out her ministries to continue spreading the Christian faiths to all Asian peoples. For this reason, the Asian Church should find distinctive ways, methods, or thinking frameworks to communicate her faith, which may suit the Asian contexts best. As the representative of the Asian Church, the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) has attempted to create initiatives to communicate the Catholic faith in Asian contexts through various agenda conducted by its social communication bureaus. Furthermore, the Asian Bishops as well as other social communication activists have also formulated and issued by various documents on social-communication cares during various annual assemblies, meetings, workshops, trainings, and so on, which are regularly organized by Federation of Asian Bishops' Conferences – Offices of Social Communication (FABC-OSC).

This thesis mainly discusses new distinctive methods and thinking frameworks so that the Asian Church is able to carry out her faith-communication for Catholics in Asia. The documents issued by FABC-OSC Bishops' Meet and Bishops' Institute for Social Communication (*BISCOM*) are approached using Habermas' thoughts. Habermas is a well-known philosopher who develops the concept and theory of communicative action. Accordingly, the synthesis of the

documents and theory of communicative action brings about a distinctive faith-communication model for the Asian Church, i.e. “the communicating Church.”

The communicating Church is characterized by Church’s efforts and initiatives to continuously create various dialogues as well as implement her discourse. As to the dialogue, the Church may go through three kinds of dialogue: the dialogue with other different religions or faiths, either in academic level or in grass-root level; the dialogue with local cultures through various kinds of inculturation; the dialogue with the poor manifested in solidarity and empowerment. Meanwhile, the Church discourse portrays her efforts to reflect and renew her ministries to make her more relevant and significant to the communal life of Asian society. With regard to the Church discourse, there are four principles of communication which need paying attention, namely efforts to stand firm on the basic spirituality of Christian communication, efforts to get involved in and become the witness of the Kingdom of God, and efforts to be open-minded in the recent development. Generally speaking, the concept of The communicating Church is likely to contribute much to the pastoral works of social communication for the Asian Church.